

## MELESTARIKAN BUDAYA BANYUMASAN MELALUI DIALEK BAHASA NGAPAK

Isrofiah Laela Khasanah  
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta  
*isrofiah75@gmail.com*

Heri Kurnia  
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta  
*herikurnia312@gmail.com*

### ABSTRAK

Orang Banyumas, yang populer disebut *wong Banyumasan*, dikenal luas sebagai sosok yang unik dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat Jawa lainnya. Perbedaan khusus terletak pada logat yang mereka gunakan yaitu bahasa *ngapak*. Disebut *ngapak* karena pengucapannya vokal “a” dan “o” serta konsonan b, d, k, g, h, y, k, l dan w yang tetap dan tidak mengambang atau setengah-setengah, seperti yang biasa ditemui pada bahasa Jawa baku. *Wong Banyumasan* yang terdiri dari Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen menjadikan dialek *ngapak* sebagai identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mencari *database* dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, *review* jurnal, dan data-data yang berkaitan dengan budaya banyumasan terkhususnya bahasa *ngapak*. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek *ngapak* merupakan pengembangan pemikiran atau persepsi dalam kaitannya dengan pola yang ada pada dialek *ngapak* itu sendiri. Pandangan masyarakat budaya Banyumasan terhadap dialek *ngapak* yaitu merupakan identitas budaya Banyumasan yang unik, keren dan kaya, serta berpotensi jika dikembangkan. Penggunaan dialek *ngapak* dalam kehidupan sehari-hari *wong Banyumasan* masih tetap menunjukkan konsistensi mereka untuk tidak menyerah dan tetap melestarikan identitas budayanya.

**Kata kunci:** budaya Banyumasan; dialek *ngapak*; identitas budaya

### ABSTRACT

The Banyumas people, who are popularly called *wong Banyumasan*, are widely known as unique and different figures compared to other Javanese people. The special difference lies in the accent they use, namely the *ngapak* language. It is called *ngapak* because the pronunciation of the vowels “a” and “o” and the consonants b, d, k, g, h, y, k, l and w are fixed and not floating or half-assed, as is usually found in standard Javanese. *Wong Banyumasan*, which consists of Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap and Kebumen regencies, makes the *ngapak* dialect their cultural identity. This research uses a literature study method with a qualitative descriptive research type. The data in this study used secondary data by searching databases from various references, such as research journals, journal reviews, and data related to Banyumasan culture, especially the *Ngapak* language. Data analysis for this study used descriptive qualitative and analytical descriptive methods. The results of the research show that the *Ngapak* dialect is the development of thoughts or perceptions in relation to the patterns that exist in the *Ngapak* dialect itself. The view of the Banyumasan cultural community on the *Ngapak* dialect is that it is a Banyumasan cultural identity that is unique, cool and rich, and has the potential to be developed. The use of the *ngapak* dialect in the daily life of the Banyumasan people still shows their consistency not to give up and to preserve their cultural identity.

**Keywords:** Banyumasan culture; *Ngapak* dialect; cultural identity

## PENDAHULUAN

Karena karakteristiknya yang terdiri dari banyak pulau, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kepulauan yang luas. Jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.504, dan pada tahun 2018, Badan Informasi Geospasial melaporkan kepada PBB bahwa jumlah pulau yang telah didokumentasikan mencapai 16.056 (Pawestri et al., 2020). Di Indonesia terdapat beberapa pulau terbesar, di antaranya terdapat Pulau Kalimantan, Pulau Papua, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, Kepulauan Riau, Kepulauan Mentawai, Pulau Halmahera, Pulau Sunda, Pulau Timor, Pulau Madura, Pulau Bali, dan Pulau Biak. Kehadiran pulau-pulau tersebut dalam wilayah Indonesia yang memiliki keragaman kepulauan memberikan Indonesia keberagaman suku dan budaya.

Kehadiran berbagai suku budaya yang berjumlah banyak di Indonesia mengungkapkan keberagaman budaya dan suku di negara ini. Keanekaragaman budaya dan suku yang melimpah tersebut membuat Indonesia terkenal sebagai sebuah negara dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan memiliki keragaman budaya yang kaya. Menurut Koentjaraningrat dalam Pawestri, (2020), dalam konteks sosio-kultural masyarakat Indonesia, karakteristik yang mencerminkan keragaman adalah adanya berbagai suku bangsa, gaya hidup sosial, budaya, tradisi, dan lebih dari 300 dialek lokal. Masyarakat ini menempati sekitar 17 ribu pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dan dari Zulu hingga Pulau Rote. Namun, keberagaman ini dapat disatukan oleh Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang mengartikan bahwa meskipun berbeda-beda, tetap bersatu.

Budaya merujuk pada seluruh konsep, perilaku, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dipelajari dan dimiliki oleh individu. Menurut Koentjaraningrat (1983), terdapat tujuh komponen yang menjadi bagian integral dari kebudayaan itu sendiri seperti agama, seni, sistem sosial, alat dan benda hidup, dan bahasa. Kebudayaan di Indonesia terbentuk melalui tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat, menghasilkan kekayaan budaya yang khas pada

setiap suku di negara ini. Kemakmuran budaya ini menjadi salah satu aset berharga bagi Indonesia, dan setiap kebudayaan berasal dari beragam suku di Indonesia yang menjadi warisan berharga dari generasi sebelumnya dan perlu dijaga dengan baik (B. Santoso, 2017).

Kebudayaan sering kali terkait dengan batasan fisik yang dapat dilihat secara jelas melalui wilayah geografis. Jawa Tengah adalah bagian dari Pulau Jawa, meskipun secara administratif terbagi menjadi beberapa provinsi. Secara budaya, Jawa Tengah memiliki tiga subkultur yang berbeda. Yang pertama merupakan wilayah keraton, yang juga dikenal sebagai subkultur *nagaragung*. Kedua, ada aspek kebudayaan Banyumasan, yang juga dikenal sebagai subkultur *dulangmas*. Sementara itu, yang ketiga adalah subkultur pesisir, yang meliputi pesisir wetan, Kedu, dan daerah sekitarnya (Trianton, 2012).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman etnik atau disebut dengan multietnik. Ciri khas multietnik ini yang membuat Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah (Hartanti, n.d.). Masyarakat memandang bahasa sebagai sebuah tanda atau ciri yang mencerminkan identitas mereka.

Dalam kajian kebudayaan, bahasa dianggap sebagai sarana atau manifestasi yang menjadi penanda identitas budaya khas suku Jawa. Pada intinya, setiap wilayah memiliki dialek uniknya sendiri ketika menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai suatu hierarki yang berkaitan dengan perbedaan usia, posisi sosial, dan kedekatan hubungan. Dalam bahasa Jawa, terdapat dua varian bahasa, yaitu *krama* dan *ngoko*. *Krama* digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki posisi atau status sosial yang lebih tinggi, seperti orang yang *sepuh* atau orang yang baru dikenal. Di sisi lain, *ngoko* digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman seantaran (Koentjaraningrat, 2019).

Salah satu bentuk bahasa dan dialek yang dipakai oleh masyarakat Jawa adalah dialek *ngapak*, yang berasal dari budaya daerah Banyumasan. Daerah Banyumasan berada di wilayah barat daya Jawa Tengah, yang secara administratif mencakup empat kabupaten, yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Pada tanggal 1 Januari 1939, wilayah

ini pernah menjadi bagian dari wilayah karesidenan (Herusatoto, 2008).

Menurut Teguh (2013), salah satu ragam bahasa yang sering dipakai oleh warga Banyumasan adalah bahasa *Ngapak*, dialek khas yang terkenal di daerah tersebut, yang merupakan suku yang tinggal di wilayah Banyumas, Cilacap, dan sekitarnya di Provinsi Jawa Tengah. Dari segi linguistik, bahasa *ngapak* termasuk dalam kelompok bahasa Jawa dialek Tengah yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa Mataraman. Asal-usul kata "*Ngapak*" sendiri dapat ditelusuri dari kata "*ngapaki*" yang memiliki arti "bercanda" atau "menggurui" dalam bahasa Jawa. Dalam dialek bahasa Jawa *ngapak*, pengucapan vokal a dan o, serta konsonan b, d, k, g, h, y, k, l, dan w sangat tegas dan kuat (*luged*), jelas, langsung, tanpa keraguan (*ampang*) atau kebingungan, seperti yang diajarkan dalam pengajaran resmi yang dikenal sebagai standar bahasa Jawa (Dadan, 2018).

Dalam ungkapan yang sama, bahasa menjadi cerminan dari suatu bangsa. Bahasa *ngapak* mencerminkan dengan jelas mentalitas masyarakatnya dan juga menunjukkan ciri khas yang melekat pada bahasa tersebut. Seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap bahasa *ngapak* mengalami perubahan dan pengaruh dari bahasa lain (Anggraeni, 2020). Di era sekarang, bahasa *ngapak* sedang mengalami perubahan akibat interaksi dengan lingkungan perkotaan. Banyak individu yang tinggal di daerah Banyumas dan sekitarnya sedang mencari pekerjaan di kota-kota besar. Saat mereka kembali ke tempat asal mereka, mereka membawa pengaruh bahasa baru yang muncul melalui percampuran bahasa perkotaan dengan bahasa *ngapak* (Widyaningsih, 2014).

Bahasa *ngapak* adalah sebuah bahasa yang khas yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa di wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, bahasa *ngapak* mengalami perubahan dalam penggunaannya. Salah satu alasan yang menyebabkan perubahan tersebut adalah adanya *stereotip* terhadap aksen *ngapak*. Dalam konteks budaya Jawa secara umum, masyarakat Banyumas sering kali dianggap sebagai kelompok yang terabaikan atau kurang diperhatikan.

Walaupun mereka merasa bangga akan warisan budayanya sendiri, terkadang mereka merasa kurang percaya diri, salah satu penyebab perubahan ini adalah adanya stereotip terhadap dialek *Ngapak*, dalam perbandingan dengan budaya Yogyakarta dan Surakarta yang dianggap sebagai perwujudan otentik dari sifat kultur Jawa, Banyumas sering dianggap sebagai wilayah yang terletak di "pinggiran" yang secara politik dan budaya dianggap memiliki tingkat kebudayaan yang lebih rendah daripada seni di keraton Yogyakarta dan Surakarta (E. Santoso, 2015).

Identitas budaya yang ditandai oleh bahasa *ngapak* ini sayangnya sering dianggap sebagai bahan lelucon, sehingga nilai-nilai budaya yang diwakilinya mengalami penurunan.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah penelitian berbasis studi literatur untuk meneliti tentang bagaimana Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa *Ngapak*. Studi literatur melibatkan kegiatan seperti mengumpulkan daftar pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengelola materi penelitian. Tujuan dari studi literatur adalah untuk mengatasi masalah dengan menyelidiki karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Definisi alternatif dari studi literatur adalah mencari sumber-sumber referensi teoritis yang relevan dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi (Hayati, 2021).

Pada metode studi literatur ini peneliti memanfaatkan sumber data sekunder dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian, review jurnal, dan data terkait budaya Banyumasan, khususnya bahasa *Ngapak*. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan penulisan. Jenis Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penulisan artikel ini untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara detail. Menurut Arikunto (2019), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang direncanakan untuk menginvestigasi suatu keadaan, situasi, atau peristiwa tertentu, dan hasilnya kemudian diungkapkan melalui laporan penelitian.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dan analitis deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode analisis data yang menggunakan penggambaran, narasi, dan penjelasan untuk memahami dan menguraikan data yang bersifat kualitatif. Sedangkan deskriptif analitis digunakan sebagai cara untuk memfokuskan penulisan dengan mengutamakan segi kualitasnya. Teknik ini dimaksudkan untuk menjelaskan hakikat fakta tertentu (Sholikhah, 2016).

## PEMBAHASAN

### Wilayah Budaya Banyumasan dan *Wong Banyumas*

Dari segi eksekutif, Kabupaten Banyumas berada di antara kabupaten-kabupaten lainnya di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas menunjukkan ciri yang unik, baik dalam hal geografi maupun kebiasaan. Dalam konteks sejarah sosial, masyarakat Banyumas terbentuk melalui harmonisasi budaya Jawa dan Sunda yang saling berpadu.

Bagian barat Kabupaten Banyumas berbatasan dengan Keraton Pakuan Parahyangan (Pajajaran) dan memiliki keanekaragaman budaya dipengaruhi oleh ikatan persaudaraan yang ada di antara mereka. Relasi ini bermula berangkat masa Keadipatian Pasirluhur melalui pernikahan antara keturunan penguasa daerah tersebut. Di sisi lain, wilayah timur Kabupaten Banyumas memiliki ikatan sejarah yang erat dengan para keraton di Jawa seperti Kerajaan Majapahit II, Pajang, Mataram II, Kertasura, dan Ngayogyakarta memiliki keberadaannya yang signifikan (Herusatoto, 2008).

Komunitas *wong Banyumas* atau masyarakat Banyumasan memiliki perbedaan dengan komunitas Jawa lainnya karena memiliki dialek *ngapak* yang khas. Saat ini, wilayah Barlingmascakeb yang terletak di wilayah barat daya Jawa Tengah dihuni oleh komunitas Banyumasan. Wilayah ini secara sejarah, etnologis, sosiologis, kultural, dan formal diakui sebagai tempat tinggal komunitas Banyumasan. Wilayah ini merupakan bagian dari upaya pembangunan regional Barlingmascakeb, dengan kantor pusatnya terletak di Purwokerto (Pawestri et al., 2020)

Menurut Herusatoto (2008), yang dimaksud orang Banyumasan yaitu:

1. Individu-individu yang masih mengakui dan menyadari keturunan mereka sebagai *wong Banyumas* meskipun mereka sudah tidak tinggal di wilayah Banyumas.
2. Individu-individu yang masih memiliki rasa bangga sebagai keturunan *wong Banyumas* dan masih mampu berkomunikasi menggunakan dialek Banyumasan.
3. Orang yang sempat tinggal atau bermukim di Banyumas dan sekitarnya serta telah mencintai kulturnya, dialek bahasa, serta enak berinteraksi bersama *wong Banyumas* lain yang juga tinggal di luar daerah asal, sehingga penyebaran bahasa ngapak tidak hanya terbatas pada wilayah Banyumas dan sekitarnya saja.

Saat ini, orang-orang dari suku Banyumasan telah terpencar di berbagai daerah maupun di seluruh penjuru dunia. Fenomena ini berkontribusi pada penyebaran dan popularitas yang semakin luas dari bahasa *ngapak*. Efek tambahan yang terjadi adalah adanya campuran bahasa, sehingga penggunaan Bahasa Ngapak dalam bentuk yang asli sudah jarang dijumpai, bahkan di wilayah pedesaan sekalipun. Keadaan ini terjadi karena banyaknya penduduk Banyumas yang mencari peruntungannya di metropolitan atau di mancanegara. Saat mereka kembali ke daerah asal, orang-orang tersebut mengusung impresi dari bahasa asing yang mereka pelajari. Meskipun warga Banyumas pergi ke mana pun dan mempelajari bahasa baru, bahasa *ngapak* tetap melekat dan menjadi bahasa yang diinginkan untuk digunakan (Widyaningsih, 2014). Ada frasa yang dipahami lepas oleh *wong Banyumasan*, yaitu jika tidak *ngapak* tidak enak, kan? (*ora ngapak ora kepenak, mbok?*).

### Karakter *Wong Banyumasan*

Bahasa *ngapak* erat hubungannya dengan cara berpikir orang Banyumas ditinjau dari struktur dasar, isi dan bentuknya. Dialek *ngapak* memeberikan gambaran tentang ciri universal utama *wong Banyumasan*, sekaligus sebagai jendela sikap, pemikiran, budaya dan cara berkomunikasi masyarakat tersebut. Budaya Banyumas terbentuk dari budaya yang heterogen. Dukungan ini diperoleh dari sifat-

sifat yang dimiliki oleh masyarakat Banyumasan, yakni kejujuran, keterbukaan, dan kejujuran yang tulus. Ciri inilah yang paling tampak ketika *wong Banyumasan* menggunakan dialek *ngapak* (Widyaningsih, 2014).

Menurut Priyadi (2009), *wong Banyumasan* memiliki model karakter yang dapat dibagi menjadi empat lapisan lingkaran adapun berbalas-balasan berhubungan dan selaras. *Lingkaran utama*, mengandung esensi sifat Banyumas. Ini berarti bahwa karakter dalam lingkaran ini adalah ciri khas yang mendasari bagi penduduk Banyumas adalah ketangguhan dan keteguhan mereka yang tetap utuh meskipun telah berlangsungnya perubahan zaman dan interaksi bersama individu dari konteks yang berbeda, termasuk mereka yang telah pindah dan menetap di luar daerah Banyumas. Mereka terkenal sebagai sosok yang kuat, tangguh, dan teguh dalam pendirian, juga dikenal sebagai orang yang teguh pada prinsip, berani menghadapi tantangan, dan mempertahankan identitas mereka sebagai orang Banyumas.

*Lingkaran kedua*, berisi istilah khusus yang berkaitan dengan cerita rakyat yang hidup di Banyumas. Salah satu cerita rakyat yang sangat terkenal dan berpengaruh dalam masyarakat Banyumas adalah kisah Kamandaka yang terdapat dalam Babad Pasir. Kisah ini memiliki dampak yang signifikan dan bahkan mencapai pengaruh di luar wilayah budaya Banyumasan. Di Babad Banyumas, ada beberapa cerita rakyat yang terkenal yang mencatat kisah-kisah seperti Raden Baribin, Raden Keduhu, dan Adipati Wargautama I yang juga sangat populer.

*Lingkaran ketiga*, karakteristik yang lebih spesifik dan terkait dengan sejarah Banyumas, terutama peristiwa penting yang melibatkan para sosok orang penting Banyumas pada masa lalu, tercatat dalam Babad Pasir dan Babad Banyumas.

Di kehidupan sehari-hari di masyarakat Banyumas secara umum, terdapat beberapa karakteristik yang sering ditemui, yang dapat disebut sebagai lingkaran keempat. Sifat yang ada dalam lingkaran keempat ini bukanlah bagian yang mendasar dari karakteristik orang Banyumasan, sehingga kemungkinan besar sifat ini dapat ditemukan juga dalam komunitas dan masyarakat lainnya.

### **Bahasa *Ngapak* sebagai Identitas Budaya dan Dialek Khas Banyumasan**

Menurut penelitian Darmastuti (2013: 94), yang mengutip Ting-Toomey, konsep identitas budaya atau kultural dapat dijelaskan sebagai rasa pentingnya secara emosional bagi seseorang untuk merasa memiliki atau terhubung dengan suatu budaya tertentu. Kelompok masyarakat yang dibagi-bagi kemudian melakukan identifikasi kultural, di mana setiap orang memandang dirinya sebagai representasi dari budaya tertentu.

Pemahaman tentang bahasa melampaui dimensi fisiknya sebagai tujuan pengetahuan. Bahasa memiliki esensi yang lengang, sebab tak mampu dipisahkan dari kemahiran manusia. Akan tetapi, penggunaan bahasa terdapat batasan. Bahasa memiliki keterbatasan sebab kemahiran insan yang selalu lebih lengang, dan lebih kompleks dibanding yang mampu diekspresikan melalui bahasa itu sendiri. Batasan bahasa terletak pada aspek pragmatismenya, yaitu seperti apa kita berinteraksi dengan bahasa pada konteks pengalaman hidup manusia (Widyaningsih, 2014).

Paulston (dalam Santoso, 2017) menerangkan bahwa bahasa bukan hanya merupakan suatu konstruksi sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang digunakan untuk mengungkapkan ide, melainkan juga mencerminkan jati diri budaya dan prestise. Melalui bahasa, dapat terlihat keadaan sosial dan hubungan antarmanusia yang ada dalam masyarakat. Bahasa juga bisa digunakan sebagai ciri khas daerah. Orang-orang yang berasal dari lokasi yang berbeda seringkali memiliki aksen berbeda ketika berbicara, meskipun menggunakan bahasa yang sama. Ragam bahasa yang muncul akibat perbedaan tempat atau wilayah disebut sebagai dialek regional (Wardhaugh, 1988).

Dari pernyataan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa bahasa memiliki peran yang lebih dari sekadar alat komunikasi. Selain itu, bahasa juga mampu mencerminkan identitas suatu kebudayaan. Lewat penggunaan bahasa, individu mampu menyadari dari mana lawan bicaranya dan mengenal karakteristiknya.

Asal mula sebutan "dialek" bermula pada kata "dialektos" dalam bahasa Yunani. Awalnya, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan variasi bahasa yang ada di

antara kelompok pendukungnya. Di Yunani, terdapat sedikit variasi dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, namun perbedaan tersebut tidak begitu signifikan sehingga mereka menganggap memiliki bahasa yang serupa. Menurut Meillet (dalam Wahyuni, 2010), dialek memiliki dua karakteristik utama, yakni (1) berbagai bentuk ujaran lokal yang berbeda satu sama lain, namun memiliki kesamaan umum dan lebih mirip dengan bentuk ujaran dalam bahasa yang sama daripada dengan bahasa lain, dan (2) tidak perlu mencakup semua bentuk ujaran dalam suatu bahasa.

Salah satu contoh yang sering terjadi adalah adanya perbedaan penggunaan bahasa Jawa antara penutur asli dari daerah Banyumas dengan penutur bahasa Jawa dari daerah lainnya di luar Banyumas. Keunikan bahasa *ngapak* terletak pada pengucapan yang khas dan ciri khas logatnya. Bunyi huruf "a" sering kali diubah menjadi bunyi "o" atau "e" dalam bahasa *ngapak*. Misalnya, kata "apa" menjadi "opo" atau "ape", kata "jawa" menjadi "jowo", dan sebagainya. Selain itu, bahasa *ngapak* juga memiliki kosakata dan tata bahasa yang khas, yang membedakannya dari dialek-dialek Jawa lainnya. Dengan mendengar seseorang mengucapkan "apa", kita dapat langsung mengetahui bahwa orang tersebut berasal dari daerah Banyumas atau sekitarnya (Pratomo, 2018).

Bahasa *ngapak* memiliki keunikan dan perbedaan karakteristik dengan bahasa Jawa modern yang membuatnya terpisah. Beberapa ciri khas ini tumbuh secara lokal di daerah Banyumas, seperti yang diungkapkan oleh (Sap, 2010) sebagai berikut:

a) Memiliki karakter lugu dan tulus

*Wong Banyumasan* memiliki sifat lugu dan tulus yang menjadi identitas budaya mereka. Mereka terkenal karena kejujuran, tulus ikhlas, dan ketulusan dalam perilaku dan ucapan. Sikap lugu dan tulus ini tercermin dalam kejujuran, kesederhanaan, serta kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Bahasa *ngapak* yang digunakan oleh masyarakat Banyumasan juga menekankan pada keaslian dan kejujuran dalam berkomunikasi. Karakteristik ini membantu membangun hubungan yang

akrab, solidaritas, dan kerjasama di antara anggota komunitas Banyumasan. Sifat lugu dan tulus *wong Banyumasan* adalah warisan budaya berharga yang mencerminkan nilai-nilai penting dalam menjalin relasi yang patut antar insan serta kawasan sekitar.

b) Tidak banyak menggunakan gradasi unggah-ungguh

Bahasa *ngapak* ditandai dengan penggunaan unggah-ungguh yang santai dan minim gradasi unggah-ungguh formal. Karakter akrab dan informal bahasa *ngapak* mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keramahan, dan kehangatan dalam budaya Banyumasan. Bahasa ini menjadi simbol identitas budaya dan dialek khas yang mencerminkan kedekatan dan rasa cinta masyarakat Banyumasan terhadap warisan budaya mereka.

c) Sebagian besar penduduk Banyumas menggunakan kalimat ini sebagai bahasa utama mereka

Dialek *Ngapak* adalah ragam bahasa yang unik yang digunakan oleh kebanyakan penduduk Banyumas sebagai bahasa ibu mereka. Sebagai bahasa utama yang dipelajari sejak usia dini, bahasa *ngapak* memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Banyumasan. Penggunaannya mencerminkan kedekatan sosial, keberagaman budaya, dan beragam norma yang ada di Banyumas.

Bahasa *ngapak* juga menjadi simbol persatuan, rasa cinta, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Meskipun begitu, masyarakat Banyumas juga punya kecakapan berkomunikasi dengan elok dalam berbahasa Indonesia. Merawat bahasa *ngapak* sebagai bahasa ibu menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya masyarakat Banyumasan.

d) Pengaruh yang dirasakan berasal dari bahasa Jawa kuno, Jawa tengahan, dan bahasa Sunda telah mempengaruhi kalimat ini

Pengaruh dalam Bahasa *Ngapak* berakar pada Bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengah, serta Bahasa Sunda, yang terlihat dalam penggunaan kosakata, pola

pengucapan, dan tata bahasa bahasa *ngapak*. Bahasa ini merefleksikan keberagaman bahasa dan kekayaan budaya di wilayah Banyumasan, serta menjadi identitas budaya yang memberikan nilai tambah dan kebanggaan bagi masyarakat lokal.

- e) Pada umumnya, pelisihan huruf mati di penghujung kata dilakukan secara gamblang (kadang-kadang juga dikenal sebagai dialek *ngapak-ngapak*)

Dalam bahasa *ngapak*, isanan huruf mati di penghujung kata dilakukan secara gamblang, yang kerap disebut sebagai "*ngapak-ngapak*". Ini adalah ciri khas bahasa *ngapak* yang memberikan gaya bicara yang berbeda dan karakteristik tersendiri. Penggunaan pengucapan konsonan yang tegas ini merupakan cara penutur bahasa *ngapak* untuk menjaga identitas budaya mereka. Keunikan ini mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya Indonesia serta menegaskan bahwa bahasa *ngapak* adalah bagian integral dari identitas budaya masyarakat Banyumasan.

- f) Pelisihan vokal a, i, u, e, o perlu diartikulasikan dengan jelas

Dalam bahasa *ngapak*, pelisihan vokal a, i, u, e, o memiliki karakteristik khusus yang perlu diucapkan dengan jelas. Pengucapan yang tepat ini sangat penting dalam menjaga keaslian dan keunikan bahasa *ngapak*, serta memfasilitasi komunikasi yang efektif antara pembicara dan pendengar. Bahasa *ngapak* merupakan identitas budaya dan dialek yang menggambarkan kearifan lokal dan kehidupan masyarakat Banyumasan. Selain itu, bahasa ini juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Banyumasan.

Bahasa *ngapak* merupakan bagian integral dari bahasa Jawa, sehingga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan bahasa Jawa secara keseluruhan. Retnosari (2013), menjelaskan dalam kajiannya bahwa bahasa *ngapak* mengikuti perubahan dan perkembangan bahasa Jawa secara umum, yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Antara abad ke-9 hingga abad ke-13, bahasa Jawa kuno terdapat dalam perkembangan bahasa Jawa.
- b) Mulai abad ke-13 hingga abad ke-16, bahasa Jawa berkembang menjadi bahasa Jawa abad pertengahan.
- c) Antara abad ke-16 hingga abad ke-20, bahasa Jawa mengalami penurunan menjadi bahasa Jawa modern.
- d) Sejak abad ke-20 hingga saat ini, bahasa Jawa modern berkembang laksana satu dari beberapa dialek bahasa Jawa modern. (Perkembangan ini tak terjadi secara seragam di seluruh wilayah).

Menurut Retnosari (2013) terdapat empat subdialek bahasa *ngapak* yang dapat didefinisikan oleh para ahli bahasa, yaitu:

- a) Dalam bagian utara, seperti Ketanggungan, Slawi, Brebes, Larangan, Moga, Tanjung, Tegal, Pemalang serta Surodadi, digunakan subdialek Tegalan dari bahasa tersebut.
- b) Di bagian selatan, seperti Cilacap Karang Pucung, Bumiayu, Nusakambangan, Kroya, Kebumen, Banjarnegara, Gombong, Purbalingga,, Purwokerto, Purwareja, Ajibarang, dan Bobotsari, digunakan subdialek dari bahasa tersebut.
- c) Dalam sekitar Cirebon, Jatibarang, dan Indramayu, digunakan subdialek Cirebon-Indramayu dari bahasa tersebut. Wilayah ini secara administratif terletak di Provinsi Jawa Barat.
- d) Di wilayah Banten Utara, secara eksekutif masuk Provinsi Banten, menggunakan subdialek dari bahasa tersebut.

### **Pemahaman tentang Stereotip dan Variasi Dialek *Ngapak***

Komunitas Banyumasan memanfaatkan simbol dialek *ngapak* sebagai lambang kebudayaan Banyumasan dalam berinteraksi. Pandangan budaya komunitas Banyumasan terhadap lambang dialek *ngapak* sebagai lambang Banyumasan adalah unik, menarik, dan kaya sehingga tidak perlu merasa malu, sebaliknya kita seharusnya bangga, disebabkan dialek *ngapak* mempunyai kesanggupan yang

luar biasa ketika diperkuat menjadi bagian dari jati diri pribadi kita (Pawestri et al., 2020).

Kelompok masyarakat yang tertarik dengan budaya Banyumasan menggunakan bahasa sehari-hari dengan dialek *ngapak* yang mencerminkan tindakan yang terkait dengan sejarah, di mana terdapat persepsi stereotip tentang dialek Banyumasan. Seringkali, masyarakat Jawa lainnya mengaitkan dialek *ngapak* Banyumasan dengan stereotip tertentu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh E. Santoso pada tahun 2015, dia juga mengungkapkan bahwa banyak orang menganggap masyarakat Banyumas tidak mendapatkan penghormatan yang layak dalam hal budaya secara umum. Meskipun berada dalam posisi yang kurang dihargai, masyarakat Banyumas tetap mempertahankan rasa kebanggaan terhadap kebudayaan mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga merasa rendah diri.

Kemudian seringkali terdapat pandangan negatif terhadap wanita Banyumasan yang menggunakan dialek *ngapak*. Mereka dianggap lucu dan menjadi sasaran ejekan atau tertawaan karena suaranya terdengar seperti benturan kayu-kayu kering (Herusatoto, 2008). Persepsi negatif terhadap wanita Banyumasan yang menggunakan dialek *ngapak* merupakan suatu bentuk diskriminasi linguistik yang tidak seharusnya terjadi. Hal tersebut mencerminkan ketidakadilan dalam penilaian terhadap keberagaman linguistik dan budaya. Setiap dialek atau logat dalam bahasa merupakan bagian dari kekayaan linguistik suatu daerah dan seharusnya dihormati serta diapresiasi (Azizah, 2019).

Penting untuk diingat bahwa bahasa *ngapak* bukanlah indikator kemampuan intelektual atau pendidikan seseorang. Seorang wanita Banyumasan yang menggunakan dialek *ngapak* dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama dengan orang lain, tanpa harus mengalami diskriminasi berdasarkan cara dia berbicara. Masyarakat perlu menyadari bahwa setiap bahasa atau dialek memiliki nilai budaya dan identitas yang penting dalam membentuk keberagaman suatu negara. Mempertahankan dan menghargai bahasa daerah, termasuk dialek *ngapak*, merupakan bentuk pelestarian warisan budaya

dan penghormatan terhadap identitas masyarakat Banyumasan.

Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman bahasa dan budaya dapat berperan dalam meredakan stereotip negatif terhadap penggunaan dialek *ngapak*. Melalui pengajaran dan promosi budaya lokal yang inklusif, diharapkan pandangan masyarakat terhadap penggunaan dialek *ngapak* oleh wanita Banyumasan dapat berubah menjadi lebih positif dan menghormati keunikan linguistik dan budaya yang dimilikinya. Saatnya untuk menggeser pandangan negatif dan menggantinya dengan penghargaan terhadap keanekaragaman bahasa dan budaya merupakan bagian esensial dari jati diri masyarakat Banyumasan. Semua orang berhak untuk berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa atau dialek pilihan mereka tanpa takut menjadi sasaran ejekan atau diskriminasi (HARTONO, 2019).

Menurut kelompok budaya Banyumasan, *stereotype* tentang dialek *ngapak* hanya merupakan banyak orang berpendapat secara umum bahwa penutur dialek *Ngapak* Banyumasan tidak seharusnya merasa minder. Mereka meyakini bahwa dialek *Ngapak* memiliki keistimewaan sendiri dan memiliki potensi yang besar jika ditingkatkan. Beberapa pelaku seni juga memilih dialek *ngapak* sebagai ciri khas mereka di atas panggung, contohnya adalah Kartika Putri yang sering menggunakan dialek *ngapak* dalam penampilannya yang lucu (Pawestri et al., 2020).

### **Menyampaikan Identitas Budaya melalui Penggunaan Dialek *Ngapak***

Komunitas kebudayaan Banyumasan menunjukkan ciri khas kebudayaan mereka melalui penggunaan dialek *ngapak* dengan tetap berbincang dengan sesama orang *ngapak* yang tinggal di perantauan. Selain itu, masyarakat Banyumasan juga secara aktif mempertahankan dialek *ngapak* melalui platform media sosial. Pandangan ini mencerminkan sifat khas orang Banyumasan, yang terdiri dari *cablaka* dan *mbanyol*. *Cablaka* mengacu pada keberadaan tanpa pretensi, sementara *mbanyol* merujuk pada perilaku yang konyol atau lucu. Komunitas budaya Banyumasan memilih untuk menampilkan ciri-



ciri ini karena dialek *ngapak* memiliki secara alami sifat-sifat yang menghibur.

Candrajiwa orang Banyumasan, dapat diidentifikasi melalui pola hidup dan kebiasaan sehari-harinya. Pola hidup ini mencerminkan perbedaan karakteristik seseorang atau komunitas dengan komunitas lainnya. Gaya hidup masyarakat Banyumasan mencakup berbagai tindakan yang dilakukan dalam menghadapi berbagai masalah sehari-hari yang terinspirasi oleh nilai-nilai lokal yang bijaksana yang diturunkan dari warisan budaya nenek moyang (Trianton, 2012). Salah satu karakteristik khas dari perilaku tradisional masyarakat Banyumasan adalah *mbanyol*, kecondongan untuk berkelakar dan bermain-main dengan cara yang menggelitik dan mengundang tawa, serta saling menjahili satu sama lain (Herusatoto, 2008).

Salah satu manifestasi budaya Banyumasan yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah dengan menciptakan materi komedi atau pertunjukan dagelan. Pertunjukan dagelan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik masyarakat Banyumas. Tradisi ini melengkapi atribut-atribut lainnya, seperti keterbukaan, kejujuran, kesetaraan, dan kegembiraan dalam menyuarakan pendapat.

Seiring berjalannya waktu, dagelan mengalami perkembangan mencorakkan bentuk seni lokal yang memiliki ciri yang berbeda dari Banyumas. Dagelan adalah bentuk sastra lisan yang telah ada sejak lama di Banyumas, bersama dengan kesenian Dalang Jemblung (Trianton, 2012). Dalam dunia maya, pegiat budaya Banyumasan mencerminkan jati diri kultur mereka melalui menggunakan dialek *ngapak* sebagai nama akun, menggunakan bahasa dalam isi video, dan menulis keterangan dengan cara yang sama.

Mengutip dari Widyaningsih (2014), dialek *ngapak* merupakan identitas sekaligus realitas itu sendiri. Mempertahankan kejelasan identitas sebagai bangsa yang berkarakter adalah tujuan utama dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Pemerintah Banyumas telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi dialek *Ngapak*, Pemerintah Kabupaten Banyumas telah menerbitkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 1867 tahun 2013. Peraturan ini mengatur penggunaan Bahasa Jawa dialek Banyumas di lingkungan Pemerintah

Kabupaten Banyumas. Melalui legitimasi ini, langkah-langkah pelestarian bahasa daerah menjadi lebih kuat dan terlindungi.

Namun, upaya pelestarian bahasa daerah akan menjadi lebih efektif jika diteruskan ke dalam sistem pendidikan. Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa daerah mereka dan dibangkitkan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka. Dengan memasukkan pengajaran dan penggunaan bahasa daerah, termasuk dialek *ngapak*, dalam kurikulum pendidikan, generasi muda akan memiliki kesempatan untuk mempelajari, memahami, dan mencintai bahasa daerah mereka sejak dini.

Pendidikan tentang bahasa daerah dapat mencakup kelas bahasa daerah, kegiatan kesenian tradisional, dan program-program lain yang mendorong penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya ini, generasi muda akan menjadi agen pelestarian bahasa daerah, menjaga kejelasan identitas budaya mereka sebagai bagian integral dari bangsa yang berkarakter. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mewujudkan langkah-langkah ini. Dengan menjaga dan memperkuat penggunaan bahasa daerah, seperti dialek *Ngapak*, sebagai bagian dari pendidikan formal, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita tetap hidup dan berkembang, dan bahwa generasi mendatang akan memiliki hubungan yang kuat dengan bahasa dan budaya daerah mereka (Lambe, 2018).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi langsung maupun di media sosial, orang-orang Banyumasan menggunakan dialek *ngapak* sebagai lambang yang mencerminkan identitas budaya mereka, demikian kesimpulan yang diambil oleh para peneliti. Pengembangan pemikiran dan persepsi mereka terhadap stereotipe yang berkaitan dengan dialek *ngapak* serta dialek tersebut adalah bentuk pengembangan yang mereka lakukan. Perspektif orang Banyumasan terhadap bahasa *ngapak*, sebagai karakter kultur yang unik, menarik, serta kaya, mempunyai keunggulan untuk lebih dilestarikan. Pegiat kultur Banyumasan menjaga dan merefleksikan identitas

budayanya dengan tetap berkomunikasi menggunakan dialek *ngapak* antara sesama orang Banyumasan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Refleksi ini menunjukkan karakteristik khas orang Banyumasan, yaitu ceria dan humoris. "*Cablaka*" menggambarkan keadaan yang apa adanya, sementara "*mbanyol*" mengacu pada perilaku konyol atau lucu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. S. (2020). Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya. *Interaksi Online*.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/27400>
- Arikunto, S. (2019). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Yogyakarta: Bumi Aksara*.
- Azizah, Z. R. N. (2019). *Konstruksi Realitas Sosial Bahasa Ngapak Dalam Membangun Kebanggaan Budaya Periode Mei–Juni 2019*.  
<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/6568/>
- Dadan, S. (2018). The Representation of Local and Global Cultures Contained in Ngapak T-Shirts Designs. *1st International Conference on Intellectuals' Global ...*.  
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icigr-17/25890907>
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao*, NTT. repository.uksw.edu.  
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17164>
- HARTANTI, A. (n.d.). Alih Kode mahasiswa penutur Ngapak di Universitas Jember. *Repository.Unej.Ac.Id*.  
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91536>
- HARTONO, A. (2019). *FRASE BAHASA JAWA DIALEK NGAPAK*. repository.untad.ac.id.  
<http://repository.untad.ac.id/id/eprint/1200>
- Hayati, R. (2021). Pengertian Penelitian Studi Literatur, Ciri, Metode, Dan Contohnya. In *2021*.
- Herusatoto, H. B. (2008). *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak*.  
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9QVnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=herusatoto&ots=Ju5hU6cEs5&sig=Y-AEramB2pW4vs7qi8I6lm\\_U\\_CY](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9QVnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=herusatoto&ots=Ju5hU6cEs5&sig=Y-AEramB2pW4vs7qi8I6lm_U_CY)
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Koentjaraningrat, K. (2019). Perkembangan Aneka Warna Kebudayaan Indonesia. In *Antropologi Indonesia*. jki.ui.ac.id.  
<https://jki.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/10456>
- Lambe, P. (2018). ... Nusantara, Sebuah Identitas Warisan Budaya Yang Terabaikan dan Terancam Punah:(Sebuah Tinjauan Aspek Sociolinguistik dan Pragmatis Pelestarian Bahasa .... *INSANI*.  
<https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/72>
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., & ... (2020). Membangun Identitas budaya banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. In ... *Bahasa dan Sastra*. core.ac.uk.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/325993509.pdf>
- Pratomo, A. R. (2018). *Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)*. dspace.uui.ac.id.  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9764>
- Priyadi, S. (2009). *Sejarah Mentalitas Brebes*. Ombak.
- Retnosari, H. (2013). Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam .... In *Universitas Negeri Semarang*.
- Santoso, B. (2017). *Bahasa Dan Identitas Budaya. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 1 (1), 44*.
- Santoso, E. (2015). *Identitas lokal dalam media sosial: dinamika identitas masyarakat Banyumas dalam menggunakan media sosial*. Pascasarjana Ilmu Komunikasi ....
- Sap, T. (2010). Kebudayaan sebagai identitas masyarakat Banyumas. *Artikel Bulan Agustus 2010*. <http://repo.isi-dps.ac.id/74/>

- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/953>
- Teguh, T. (2013). Identitas Wong Banyumas. In *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Trianton, T. (2012). *Identitas Wong Banyumas*. Graha Ilmu.
- Wahyuni, S. (2010). ... -Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Bagian Selatan sebagai Sikap Pemertahanan Bahasa .... In *Magister Linguistik PPs UNDIP*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/83239374/Tarik\\_Menarik\\_BJ\\_DB\\_Bhs\\_Sunda\\_Sri\\_Wahyuni.pdf](https://www.academia.edu/download/83239374/Tarik_Menarik_BJ_DB_Bhs_Sunda_Sri_Wahyuni.pdf)
- Wardhaugh, R. (1988). *Language, Dialects, and Varieties. Dalam An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. In *Jurnal Ultima Humaniora*. researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Rindha-Widyaningsih/publication/331976186\\_Bahasa\\_Ngapak\\_dan\\_Mentalitas\\_Orang\\_Banyumas\\_Tinjauan\\_dari\\_Perspektif\\_Filsafat\\_Bahasa\\_Hans-Georg\\_Gadamer\\_RINDHA\\_WIDYANINGSIH/links/5c97b6d9299bf11169455e76/Bahasa-Ngapak-dan-Men](https://www.researchgate.net/profile/Rindha-Widyaningsih/publication/331976186_Bahasa_Ngapak_dan_Mentalitas_Orang_Banyumas_Tinjauan_dari_Perspektif_Filsafat_Bahasa_Hans-Georg_Gadamer_RINDHA_WIDYANINGSIH/links/5c97b6d9299bf11169455e76/Bahasa-Ngapak-dan-Men)